

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* PADA PENCAPAIAN HASIL BELAJAR TEKSTIL SISWA KELAS X TATA BUSANA DI SMK NEGERI 1 WONOSARI DIY

Penulis I : Prahadika Maharaning Pratiwi
Penulis II : Dr. Widiastuti
Instansi : Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
Email : maharaningpratiwi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) pencapaian hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Wonosari DIY sebelum menerapkan metode pembelajaran *talking stick*; 2) pencapaian hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Wonosari DIY setelah menerapkan metode pembelajaran *talking stick* untuk kelas eksperimen; 3) efektivitas metode pembelajaran *talking stick* pada pencapaian hasil belajar tekstil siswa kelas X Tata Busana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari DIY yang berjumlah 62 siswa, sampel sejumlah 32 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menerapkan metode *talking stick* rendah. 2) Hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah menggunakan metode pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan yang signifikan. 3) Berdasarkan perhitungan statistik metode pembelajaran *talking stick* efektif untuk pencapaian hasil belajar tekstil. Namun jika dilihat dari persentase hasil yang mencapai KKM kurang dari 80%.

Kata kunci : Metode *Talking Stick*, Hasil Belajar, Tekstil, SMK

THE EFFECTIVENESS OF THE TALKING STICK LEARNING METHOD IN THE ATTAINMENT OF THE TEXTILE LEARNING OUTCOMES OF GRADE X STUDENTS OF FASHION DESIGN OF SMK NEGERI 1 WONOSARI, SRY

ABSTRACT

This study aimed to find out: 1) the attainment of the learning outcomes of Grade X students of Fashion Design of SMK Negeri 1 Wonosari, Special Region of Yogyakarta (SRY) before applying the talking stick learning method in both the control and experimental classes; 2) the attainment of their learning outcomes after applying the talking stick learning method for the experimental class and the lecture method for the control class; and 3) the effectiveness of the talking stick learning method in the attainment of their textile learning outcomes. The research method used is an experimental research method with a type of quasi-experimental research. The population of the study were students of class X in Clothing of SMK Negeri 1 Wonosari DIY, totaling 62 students, a sample of 32 students in the experimental class and 30 students in the control group. The results of the study showed: 1) The learning outcomes of the control class and experimental class students before applying the low talking stick method. 2) The learning outcomes of the experimental class students after using the talking stick learning method experienced a significant increase. 3) Based on statistical calculations the talking stick learning method is effective for achieving textile learning outcomes. However, if seen from the percentage of results that reach KKM is less than 80%.

Keywords: *Talking Stick Method, Learning Outcomes, Textiles, Vocational Schools*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas bangsa pada suatu negara. Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia itu berada. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 15 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan sarjana. Dengan demikian, pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan jenjang SMK di Indonesia memiliki kualitas yang masih tergolong rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya sarana prasarana

pendidikan, dan kurangnya kualitas tenaga pendidik. Saran prasarana di daerah terpencil yang kurang memadai seperti akses jalan menuju ke sekolah. Kurangnya fasilitas pendidikan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran seperti LCD, alat praktik, buku pelajaran dan lain-lain. Sehingga perlu diperbaiki agar siswa dapat belajar dengan baik.

Kualitas pendidikan jenjang SMK dapat diperbaiki melalui perbaikan pembelajaran baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran maupun tenaga pendidik. Pembelajaran yang berhasil tidak terlepas dari campur tangan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswanya, sehingga dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas. Guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SMK N 1 Wonosari merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di kabupaten Gunungkidul yang membuka program keahlian Tata Busana serta didalamnya terdapat mata pelajaran Tekstil. Mata pelajaran Tekstil yang diajarkan pada kelas X Tata Busana ini berisi tentang materi teori dan praktik seputar pengetahuan dasar tekstil.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran tekstil di SMK Negeri 1 Wonosari yaitu ≥ 75 . Berdasarkan data dokumen hanya 45% siswa yang sudah memenuhi standart KKM sedangkan 55% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga guru perlu memberikan tugas pada siswa agar dapat mencapai standart tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dalam hal ini dari segi hasil belajar pada siswa setidak-tidaknya sebagian besar siswa (75%). Strategi pembelajaran yang digunakan harus ditingkatkan guna kelancaran proses belajar mengajar.

Berdasarkan data observasi dan hasil wawancara yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Wonosari DIY, ditemukan beberapa masalah. Diantaranya yaitu metode yang digunakan guru kurang menarik dan masih monoton dengan menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Selain itu juga kurangnya bahan ajar yang digunakan guru untuk mengajar. Siswa menjadi bosan dan jenuh, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar siswa menjadi rendah, agar dapat menghindari masalah tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan. Guru hendaknya dapat mengatasi metode pembelajaran yang masih monoton dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru dan inovatif, yang tentunya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk pencapaian hasil belajar Tekstil adalah

dengan penerapan metode pembelajaran menarik dan mendorong siswa agar lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Rusman (2016:202) berpendapat dalam buku "Model-Model Pembelajaran", pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam dengan struktur kelompok yang heterogen. Ada beberapa jenis metode dalam pembelajaran kooperatif, jenis-jenis metode tersebut antara lain metode *student teams achievement division* (STAD), jigsaw, investigasi kelompok (*group investigation*), metode *make a match*, metode TGT (*teams games tournaments*), metode struktural, dan metode *talking stick*. Huda (2014:224) berpendapat dalam buku "Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran" mengemukakan bahwa *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat. Adapun keunggulan dari metode *Talking Stick* antara lain menguji kesiapan siswa dalam belajar, melatih kecepatan membaca, dan melatih kecepatan pemahaman materi belajar. Kelemahan dalam metode *Talking Stick* antara lain kurang sesuai untuk siswa yang belum terbiasa berbicara didepan umum dan juga untuk siswa yang lambat memahami materi pembelajaran. Metode *Talking Stick* dapat mengatasi permasalahan yang ada di SMK Negeri 1 Wonosari, karena dapat meningkatkan

partisipasi aktif siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk mengetahui: 1) pencapaian hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Wonosari DIY sebelum menerapkan metode pembelajaran *talking stick*; 2) pencapaian hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Wonosari DIY setelah menerapkan metode pembelajaran *talking stick* untuk kelas eksperimen; 3) efektivitas metode pembelajaran *talking stick* pada pencapaian hasil belajar tekstil siswa kelas X Tata Busana maka dilakukan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengambil judul Efektivitas Metode *Talking Stick* Pada Pencapaian Hasil Belajar Tekstil Siswa Kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 1 Wonosari DIY.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *talking stick* pada pencapaian hasil belajar tekstil siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 1 Wonosari DIY. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara random.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Wonosari DIY. SMK Negeri 1 Wonosari DIY beralamatkan di Kabupaten

Gunungkidul, DIY. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 1 November 2018 sampai dengan 30 November 2018.

Sampel Penelitian

Pengambilan sampel atau untuk menentukan kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dilakukan dengan teknik *Probability Sampling*, yaitu teknik *random sampling* atau teknik pengambilan sampel yang diambil secara acak. Melihat homogram Harry King untuk menentukan ukuran sampel dari populasi 62 orang dengan tingkat kesalahan 5% didapat sebanyak 58,53 orang kemudian dibulatkan menjadi 59 siswa yang terdiri dari 30 siswa kelas eksperimen dan 29 siswa kelas kontrol.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan tes untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa.

Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Instrumen dikatakan valid jika butir-butir soal sudah sesuai dengan aspek berfikir yang menjadi tujuan pembelajaran. Pembuktian validitas dilakukan oleh *judgment expert*. Instrumen yang sudah valid lalu di uji cobakan pada kelas X tata busana SMK Negeri 1 Ngawen. Untuk validitas soal pilihan ganda dihitung menggunakan rumus *point biserial correlation*. Berdasarkan hasil uji coba soal *pretest* dan *posttest* yang valid 20 soal.

Reliabilitas Instrumen

Suatu instrument dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten. Untuk menguji keabsahan instrumen peneliti menggunakan rumus KR 20 (Kuder Richardson). Dari hasil perhitungan menggunakan KR-20 untuk nilai reliabilitas soal *pretest* diperoleh angka 0.918 yang termasuk dalam reliabilitas dengan interpretasi sangat tinggi. Sedangkan untuk nilai reliabilitas soal *posttest* diperoleh angka 0.909 yang termasuk dalam reliabilitas dengan interpretasi sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *talking stick* untuk pencapaian hasil belajar tekstil pada siswa kelas X tata busana di SMKN 1 Wonosari, maka untuk analisisnya menggunakan teknik pengujian statistik dan juga menggunakan uji prasyarat analisis yang terdiri dari beberapa pengujian yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan Uji T.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hasil *Pretest*

Hasil pembelajaran merupakan hasil evaluasi yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Sebelum dilakukan proses

pembelajaran, siswa terlebih dahulu diberikan tes kemampuan awal siswa (*pretest*) baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tujuan dari *pretest* adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.

1) Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

Hasil *pretest* 32 siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam tabel berikut ini :

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	40 – 49	3
2.	50 – 59	9
3.	60 – 69	12
4.	70 – 79	7
5.	80 – 89	1
6.	90 – 100	0
	Jumlah	32

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai *pretest* kelas eksperimen diatas, dapat dijabarkan bahwa nilai mean (rata-rata) adalah 60,64, nilai median adalah 60,00, nilai modus adalah 60,00. Nilai tertinggi adalah 80,00 sedangkan untuk nilai terendah adalah 45,00.

2) Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

Hasil *pretest* 30 siswa kelompok kontrol digambarkan dalam tabel berikut ini :

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	40 – 49	3
2.	50 – 59	9
3.	60 – 69	10
4.	70 – 79	7
5.	80 – 89	1
6.	90 – 100	0
	Jumlah	30

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai *pretest* kelas kontrol diatas, dapat dijabarkan bahwa nilai mean (rata-rata) adalah 60,50, nilai median adalah 60,00, nilai modus adalah 60,00. Nilai tertinggi adalah 80,00 sedangkan untuk nilai terendah adalah 45,00.

b. Hasil Posttest

Posttest dilaksanakan setelah materi pembelajaran selesai diberikan. Tujuannya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan. Hasil *posttest* akan dibandingkan dengan hasil *pretest*, sehingga akan diketahui seberapa besar pengaruh dari metode pembelajaran yang telah dilaksanakan.

1) Hasil Posttest Kelas Eksperimen

Hasil *posttest* 32 siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam Tabel berikut ini :

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	40 – 49	0
2.	50 – 59	0
3.	60 – 69	6
4.	70 – 79	14
5.	80 – 89	10
6.	90 – 100	2
	Jumlah	32

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai *posttest* kelas eksperimen diatas, dapat dijabarkan bahwa nilai mean (rata-rata) adalah 75,15, nilai median adalah 75,00, nilai modus adalah 75,00. Nilai tertinggi adalah 90,00 sedangkan untuk nilai terendah adalah 60,00.

2) Hasil Posttest Kelas Kontrol

Hasil *posttest* 30 siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam tabel berikut ini :

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	40 – 49	1
2.	50 – 59	6
3.	60 – 69	7
4.	70 – 79	12
5.	80 – 89	4
6.	90 - 100	0
	Jumlah	30

Berdasarkan distribusi frekuensi nilai *posttest* kelas kontrol diatas, dapat dijabarkan bahwa nilai mean (rata-rata) adalah 66,67, nilai median adalah 70,00, nilai modus adalah 75,00. Nilai tertinggi adalah 85,00 sedangkan untuk nilai terendah adalah 45,00.

Pembahasan

1. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Sebelum Menerapkan Metode Pembelajaran Talking Stick

SMK Negeri 1 Wonosari DIY masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, metode pembelajaran ini tidak menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Sehingga ketika diberi pertanyaan hanya beberapa siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Majid (2015:27) menyatakan bahwa hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah

laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pencapaian hasil belajar siswa sebelum menerapkan metode pembelajaran *talking stick* rendah. Dapat dilihat dari hasil *pretest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Untuk hasil *pretest* kelas kontrol siswa yang telah mencapai nilai KKM ada 4 siswa dengan nilai tertinggi 80. Sedangkan hasil *pretest* kelas eksperimen siswa yang telah mencapai KKM ada 4 siswa dengan nilai tertinggi 75. Dari hasil *pretest* dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pencapaian hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Pencapaian Hasil belajar Siswa Setelah Menerapkan Metode Pembelajaran Talking Stick

Dalam penelitian ini kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran *talking stick*, sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran dengan media tongkat yang digulirkan. *Talking Stick* termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (dalam Taniredja, 2015:55) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang sehingga dapat merangsang siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dalam pembelajaran *Talking Stick* kelompok yang memegang tongkat mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pencapaian hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *talking stick* lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pencapaian hasil belajar siswa kelas eksperimen yang telah mencapai KKM ada 20 siswa, sedangkan kelas kontrol yang telah mencapai KKM ada 11 siswa. Dari hasil *posttest* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Efektivitas metode talking stick untuk pencapaian hasil belajar tekstil

Efektivitas metode pembelajaran *talking stick* dalam pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dan juga peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan statistik nilai *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan dari nilai *pretest*. Nilai rata-rata awal kelas eksperimen yaitu 60,64, sedangkan rata-rata akhir yaitu 75,15 mengalami kenaikan yang signifikan. Begitupun antara nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen juga ada perbedaan yang signifikan, sehingga secara statistik metode pembelajaran *talking stick* efektif untuk pencapaian hasil belajar tekstil pada siswa kelas X Tata Busana. Sedangkan Menurut Djemari Mardapi (2008:61) suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila 80% dari jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika dilihat dari besarnya persentase siswa yang telah mencapai (KKM) mata pelajaran tekstil yaitu 75, kurang dari 80%. Metode pembelajaran *talking stick* belum efektif karena masih perlu diadakan

remidi, hasil remidi menunjukkan persentase siswa yang telah mencapai KKM lebih dari 80%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Pencapaian hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menerapkan metode *talking stick* rendah (dibawah KKM) yaitu, 60,46 untuk nilai rata-rata kelas eksperimen dan 60,50 untuk rata-rata kelas kontrol.
2. Pencapaian hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan metode pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan. Rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat menjadi 75,15 mengalami peningkatan sebesar 14,69%. Sedangkan untuk kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah rata-rata nilai menjadi 66,67.
3. Berdasarkan perhitungan statistik nilai *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan dari nilai *pretest* dan ada perbedaan yang cukup signifikan. Begitupun antara nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen juga ada perbedaan yang signifikan, sehingga secara statistik metode pembelajaran *talking stick* efektif untuk pencapaian hasil belajar tekstil. Namun jika dilihat dari

besarnya persentase hasil yang mencapai KKM kurang dari 80%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran antara lain :

1. Pelaksanaan metode *talking stick* sebaiknya dilengkapi dengan media pembelajaran agar lebih menarik bagi peserta didik.
2. Guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai materi pembelajaran agar dapat menyatukan perpsepsi antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang: Sistem Pendidikan Nasional*. Diambil pada tanggal 7 Oktober 2018, dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul.(2015). *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Taniredja, dkk. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.